

PENGARUH INSTRUCTIONAL LEADERSHIP KEPALA SEKOLAH DAN PROFESIONALISME GURU TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN

Tutianah¹, Nur Ahyani², Mulyadi³
Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}
tutiana29111979@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh *Instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama- sama terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat. dilaksanakan di SMP Negeri se Kecamatan Merapi Barat yang terdiri dari 2 (dua) sekolah diantaranya: SMP Negeri 1 Merapi Barat dan SMP Negeri 2 Merapi Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi sederhana, uji t dan uji F. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat. Simpulan, Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat.

Kata Kunci: *Instructional Leadership*; Mutu Pembelajaran; Profesionalisme Guru;

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and describe the influence of Instructional Leadership of school principals and teacher professionalism together on the quality of learning of public junior high schools in West Merapi District. held at SMP Negeri se Kecamatan Merapi Barat which consists of 2 (two) schools including: SMP Negeri 1 Merapi Barat and SMP Negeri 2 Merapi Barat. The research method used in this study is quantitative descriptive method. The population and sample in this study amounted to 70 teachers. Data collection techniques using questionnaires, questionnaires and documentation. Data analysis techniques use normality tests, linearity tests, multicollinearity tests, simple correlation analysis, multiple correlation analysis, simple regression analysis, t tests and F tests. The result of this study is that there is a significant influence together between the principal's instructional leadership and teacher professionalism on the quality of learning in West Merapi District. Conclusion: There is a significant joint influence between the principal's instructional leadership and teacher professionalism on the learning quality of State Middle Schools in West Merapi District.

Keywords: *Instructional Leadership; Professionalism of Teachers; Learning Quality*

PENDAHULUAN

Paradigma yang dibangun dalam penyusunan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 yaitu penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan

menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik (Kemendikbud, 2015). Oleh karenanya, perlu standar akademik yang mampu mewujudkan rencana strategis pendidikan tersebut sebagai landasan pengelolaan pendidikan khususnya di sekolah dasar terutama bila merespon rendahnya hasil pencapaian prestasi siswa dalam ujian nasional dan pengukuran internasional seperti PISA dan TIMSS (Pritchett, 2015).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka *instructional leadership* atau kepemimpinan pembelajaran saat ini dinilai sangat penting ditempatkan pada upaya peningkatan standar akademik sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan (Murtiningsih et al, 2019). Meski ada perbedaan pandangan tentang presisi sifat tugas kepemimpinan instruksional kepala sekolah, akan tetapi satu sudut pandang yang sama mengidentifikasi fungsi spesifik manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengajaran dan hasil belajar Christie dalam (Toprakçı et al, 2016). Kepemimpinan merupakan cara untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan untuk tujuan tertentu. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010), yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah faktor penting dalam keberhasilan inisiatif peningkatan sekolah dan efektivitas keseluruhan sekolah. Kepala sekolah menghadapi tantangan yang lebih besar dari masa lalu dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehari-hari (Komalasari et al, 2020). Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran merupakan tugas bersama antara guru dan kepala sekolah (Khasanah et al, 2019). Tanggung jawab utama kepala sekolah adalah untuk mempromosikan pembelajaran dan keberhasilan semua siswa. Kepala sekolah dapat mencapai tujuan ini dengan berfokus pada pembelajaran, mendorong kolaborasi, menggunakan data untuk meningkatkan pembelajaran, memberikan dukungan, dan menyelaraskan kurikulum, penilaian, dan pengajaran.

Mutu pendidikan Nasional akan terukur lewat ketercapaian segenap Standar Pendidikan Nasional, meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005 telah disempurnakan dengan PP RI No 32 tahun 2013). Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh oleh para pihak terhadap upaya pemenuhan dan perwujudan segenap standar tersebut akan menentukan kualitas/mutu pendidikan. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui peran kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena kepala sekolah dan guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung (Suwartin & Agustina, 2017).

Oleh karena itu, *Instructional Leadership* saat ini dinilai sangat penting ditempatkan pada upaya peningkatan standar akademik sekolah. Meski ada perbedaan pandangan tentang presisi sifat tugas kepemimpinan instruksional kepala sekolah, akan tetapi satu sudut pandang yang sama mengidentifikasi fungsi spesifik manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengajaran dan hasil belajar (Toprakçı et al., 2016). Rasidi et al, (2018), menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki beberapa peran diantaranya fokus organisasi; teknik pengawasan; keterampilan kurikulum; teknik pengajaran; komunitas belajar; prinsipal turnaround; faktor penghargaan *baldrige*; perencanaan strategis; dan sekolah berkinerja tinggi. Didukung oleh pendapat Pramudia (2019), yang menyatakan bahwa jika seorang kepala sekolah menggunakan kepemimpinan instruksional maka kepemimpinan kepala sekolah tersebut

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Selain peran *instructional Leadership* kepala sekolah, untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan guru yang profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2007), bahwa peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar mensyaratkan adanya guru profesional yaitu guru yang mampu menghasilkan *output* siswa yang berkualitas tinggi meskipun dari input siswa yang rendah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah menetapkan sepuluh kemampuan yang harus dimiliki sebagai guru profesional adalah sebagai berikut Kemampuan merencanakan pengajaran; kemampuan mengelola proses belajar mengajar; Kemampuan mengelola kelas; Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan; kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; Kemampuan menilai prestasi belajar siswa; Kemampuan memberikan layanan bimbingan; Kemampuan melakukan administrasi kelas dan sekolah, dan Kemampuan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Depdiknas, 2013).

Kemudian, dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru meliputi: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat, peneliti memilih SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat sebagai tempat penelitian karena didukung oleh beberapa faktor yang dinilai dapat mendukung penelitian ini, faktor tersebut antara lain adalah fasilitas yang cukup lengkap, serta sumber daya yang mencukupi untuk dilakukannya penelitian ini. Pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) sekolah diantaranya SMPN 1 Merapi Barat dan SMPN 2 Merapi Barat. Kedua sekolah memiliki kekurangan dan kelebihan khususnya jika ditinjau dari sisi geografis sekolah. SMPN 1 Merapi Barat merupakan sekolah dengan lokasi yang cukup jauh dengan area perkotaan serta terdapat area pertambangan yang berpengaruh terhadap kualitas udara di area sekolah. Namun kelebihan dari SMPN 1 Merapi Barat adalah luas sekolah serta memiliki fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium serta perpustakaan. Sedangkan SMPN 2 Merapi Barat memiliki kelebihan diantaranya letak sekolah yang berada di pinggir jalan lintas sehingga mudah untuk dijangkau dan adanya situs Megalith yang dapat digunakan guru sebagai sumber belajar. Kekurangan dari SMPN 2 Merapi Barat terkait tenaga kebersihan yang belum mencukupi sehingga aspek kenyamanan dan kebersihan sekolah dapat dikatakan masih kurang.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 September 2023 sampai dengan 15 September 2023, peneliti memperoleh data yang menunjukkan indikator kurangnya mutu pembelajaran di SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat. Indikator tersebut antara lain terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai dari Kriteria Ketuntasan Mandiri (KKM) dari sebagian siswa pada mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran eksakta. Peneliti menilai bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa ini tidak lepas dari peran guru SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat khususnya dalam mengelola proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat, peneliti melihat bahwa guru masih belum mampu mengelola

pembelajaran dengan baik. Guru belum mampu mengkondisikan kelas dan memberikan motivasi kepada siswa agar memperhatikan dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga masih menggunakan teknik mengajar konvensional yang membuat siswa menjadi jenuh dengan rutinitas belajar mengajar di kelas.

Seharusnya guru harus mampu mengelola pembelajaran di kelas dan mengkondisikan kelas dengan baik, dapat menggunakan alat peraga sebagai alat bantu proses pembelajaran, memberikan bimbingan, arahan serta motivasi tinggi kepada siswa agar siswa termotivasi untuk dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutaeruk & Simbolon (2018), dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran melalui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 14 Simbolon Purba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014), yang mengemukakan bahwa kinerja guru berperan cukup baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat diketahui dengan adanya perubahan suatu tingkah laku yang baik dari siswa merupakan bukti bahwa guru dapat menarik perhatian siswa dan dilihat dari tingkat pemahaman terhadap pelajarannya sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat, peneliti menilai bahwa kepala sekolah telah menyikapi permasalahan permasalahan terkait capaian pembelajaran dan profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat dengan merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah melalui dengan visi, dan misi sekolah. Program tersebut terlihat dari perencanaan supervisi akademik yang disusun kepala sekolah yang intensif mengarah kepada sasaran mutu pembelajaran melalui peningkatan kemampuan guru dengan mengikutkan guru dalam kegiatan pelatihan baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun Dinas Pendidikan. dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif seperti pembinaan bagi seluruh guru untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajarannya. Selain itu kepala sekolah juga melaksanakan rapat-rapat khusus untuk membahas tentang pengembangan kurikulum 2013, penggunaan media dalam kegiatan belajar siswa dan pencapaian belajar siswa. Dengan demikian, dari hasil observasi awal, peneliti menilai bahwa kepala sekolah secara aktif telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui rancangan program sekolah.

Akan tetapi, dari sisi perannya sebagai *instructional leadership*, kepala sekolah masih belum maksimal memberikan bimbingan, pembinaan dan pengawasan yang maksimal kepada guru untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa fungsi kontrol kepala sekolah masih belum berjalan dengan baik. Peneliti juga belum menemukan secara pasti mengapa fungsi ini belum berjalan. Akan tetapi ada beberapa asumsi awal yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil observasi mengapa fungsi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah belum berjalan antara lain: kepala sekolah lebih fokus dengan program sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru; kepala sekolah belum memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk melakukan pembinaan kepada guru. Hasil observasi di atas, menjelaskan bahwa indikator fungsi *Instructional Leadership* kepala sekolah masih belum jelas mengarah kepada peningkatan mutu pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Herawan (2017), yang menyatakan bahwa *Instructional Leadership* merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah akan menyediakan sebagian besar waktunya untuk

perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan diantaranya ditujukan pada perbaikan dan pengembangan kurikulum, PBM, mengevaluasi dan mengembangkan kinerja guru, memfasilitasi dan melayani guru dan siswa dengan baik, mengembangkan budaya yang kondusif bagi pembelajaran, serta melakukan koordinasi dengan guru, siswa dan orang tua dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran.

Akan tetapi, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti belum memberikan jawaban secara keseluruhan terhadap objek dan subjek penelitian ini. Oleh karenanya, perlu dilaksanakan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui peran *instructional Leadership* kepala SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat. Berangkat dari pentingnya peran kepemimpinan instruksional dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui profesionalisme guru sekolah dasar, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri se Kecamatan Merapi Barat yang terdiri dari 2 (dua) sekolah diantaranya, SMP Negeri 1 Merapi Barat dan SMP Negeri 2 Merapi Barat. Penelitian ini dijadwalkan untuk dilaksanakan selama empat bulan, yakni mulai Desember 2023 sampai dengan Maret 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik di SMP Negeri se Kecamatan Merapi Barat yang terdiri dari 70 orang guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan dokumentasi. Untuk uji *statistic inferensial* dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Analisis data menggunakan Analisis Deskripsi Statistik, Analisis Regresi Linier Sederhana, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji T (Parsial), Uji F (Simultan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskripsi statistic di atas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Instructional Leadership* Kepala Sekolah dan profesionalisme guru dengan mutu pembelajaran dimana semakin baik variabel *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru maka mutu pembelajaran akan berada dalam kategori baik juga. Adapun pembahasan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut.

Pengaruh *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Terhadap Mutu pembelajaran

Berdasarkan uji regresi sederhana, diperoleh nilai t hitung sebesar $41.976 >$ dari harga t tabel sebesar $1,665$ dimana harga t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *instructional Leadership* kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai R atau nilai koefisien korelasi adalah $0,987$. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada pada kategori kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi diperoleh adalah $97,3\%$ yang dapat ditafsirkan bahwa variabel *Instructional Leadership* kepala sekolah memiliki pengaruh kontribusi sebesar $97,3\%$ terhadap variabel mutu pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hanif (2017, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu

pembelajaran, didapatkan besarnya t hitung yang diperoleh yaitu (0,058) ternyata lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel, baik pada taraf signifikansi 5% (0,362) maupun pada taraf signifikansi 1% (0,463). dapat ditarik kesimpulan korelasi positif antara pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjung Batu.

Didukung juga oleh penelitian dari Kusmintardjo (2014), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, sebagai kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah diharapkan mampu mengekspresikan perilaku-perilaku kepemimpinan pembelajaran yang dicirikan dengan peranan dan fungsinya sebagai *management engineer, communicator, clinical practitioner, role model, dan sebagai high priest*. Kedua, sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus mempertimbangkan faktor eksternal dalam upayanya meningkatkan pembelajaran, yakni: faktor nilai-nilai dan harapan masyarakat, dan faktor struktur kelembagaan sekolah. Ketiga, sebagai pemimpin pembelajaran, ada empat dimensi internal sekolah yang perlu dipertimbangkan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pembelajaran, yakni sosialisasi visi dan misi sekolah, penataan pembelajaran, peningkatan praktik pembelajaran, dan penciptaan iklim pembelajaran yang sehat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Surachmi (2012), dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa masih terdapat sebesar 10,22% aspek perilaku kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang belum memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang efektif dari kelima indikator perilaku tersebut yang disebabkan oleh: kepala sekolah belum mampu sepenuhnya menerapkan teknik-teknik perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan di bidang pembelajaran untuk memperlancar pelaksanaan tugas guru mengelola kegiatan pembelajaran di kelas; ketidakmampuan menerapkan teknik motivasi untuk membanqukan semangat kerja yang tinggi warga sekolah dan memanfaatkan *participatory management* yang tepat untuk menciptakan iklim yang kondusif di sekolah; keterbatasan kepala sekolah mendiagnosis masalah-masalah pembelajaran, menyelenggarakan program *inservice*, memanfaatkan hasil belajar siswa, dan mendorong guru-guru untuk memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada secara optimal; keterbatasan kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai sosok pimpinan yang selalu siap mendiskusikan masalah-masalah pembelajaran dengan guru-guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah; dan keterbatasan kepala sekolah memelihara tradisi-tradisi sekolah yang bernilai tinggi, menambahkan dan memainkan sistem simbol-simbol, serta memberikan penawaran terhadap siapa saja warga sekolah yang mampu merefleksikan kultur sekolah pada pelaksanaan tugasnya di sekolah.

Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Mutu pembelajaran

Kemudian berdasarkan uji signifikansi variabel profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat diperoleh nilai t hitung sebesar $33,993 \geq$ harga t tabel sebesar 1,665 dimana harga t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai R atau nilai koefisien korelasi adalah 0,980. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada pada kategori kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi diperoleh adalah 90% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel profesionalisme guru memiliki pengaruh

kontribusi sebesar 90% terhadap variabel mutu pembelajaran.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mutu pembelajaran telah dipengaruhi secara positif oleh profesionalisme guru. profesionalisme guru akan memberikan dorongan dan motivasi kepada guru dalam memenuhi tugasnya dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Guru yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Sebagaimana hasil penelitian dari Alhusaini et al, (2020), yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap mutu pembelajaran; ada pengaruh yang signifikan disiplin kerja terhadap mutu pembelajaran; ada pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena itu terdapat perbedaan mutu pembelajaran dimana sekolah yang memiliki guru yang profesional. Dengan demikian, profesionalisme akan mendorong dan memotivasi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan maksimal serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Profesionalisme guru yang baik akan membuat guru merasa aman, nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan maksimal serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, dan rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, selain rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif tentunya (Ridhani, 2016).

Agar manajemen pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dibutuhkan guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi. Untuk itu, guru harus mampu meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan yang berkelanjutan *workshop* serta pelaksanaan kebijakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Sebagaimana hasil penelitian dari Hidayat (2017), yang menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan kinerja guru. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk mewujudkan kinerja guru dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran tidak lepas dari kompetensi guru. Karena dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, sekolah harus berupaya untuk memberikan dorongan agar guru dapat meningkatkan motivasi khususnya dalam meningkatkan kinerja maupun meningkatkan prestasi. Selain itu, sekolah juga harus mengkondisikan lingkungan kerja yang dapat mendorong guru untuk mampu memajemen pembelajaran dengan efektif.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhani (2016), yang mengemukakan bahwa manajemen pendidikan sangat bergantung pada tenaga pengajar yang ada didalamnya. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena langsung mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa Manajemen kelas berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran; etos kerja berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran; dan Manajemen kelas dan etos kerja berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Melalui profesionalisme yang tinggi maka guru dapat maksimal dalam melakukan beberapa persiapan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi memberikan tugas kepada peserta didik. Selain itu guru juga mampu melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan peserta didik tidak hanya dapat pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada bidang pembelajaran guru dapat memajemen pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat peserta didik terhadap materi Pelajaran. Sehingga problem-problem yang akan dihadapi guru selama proses pembelajaran juga akan terminimalisir.

Pengaruh *Instructional Leadership* kepala sekolah Dan Profesionalisme guru Terhadap Mutu pembelajaran

Dari uji Anova, diperoleh F hitung sebesar 967,062 dengan tingkat signifikansi $0,000 < \text{nilai probabilitas } \alpha 0,05$ sementara F tabel sesuai dengan taraf signifikansi 0,05 (2,82) sebesar 3,12 sehingga F hitung $> F \text{ tabel } (967,062 > 3,20)$ sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat. Berdasarkan nilai *R square* sebesar 0,960 dengan demikian koefisien determinasinya sebesar 96% sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se- Kecamatan Merapi Barat secara bersama-sama sebesar 96% dan sisanya 4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru mempunyai pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran profesionalisme guru yang lengkap akan mendorong dan memotivasi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan maksimal serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitu juga dengan kompetensi kepala sekolah dalam manajemen sekolah dapat membanqun sekolah yang efektif dan efisien.

Didukung oleh hasil penelitian Karweti (2010), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran, didapatkan besarnya t_0 yang diperoleh yaitu (0,058) ternyata lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel, baik pada taraf signifikansi 5% (0,362) maupun pada taraf signifikansi 1% (0,463). dapat ditarik kesimpulan korelasi positif antara pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di Sekolah

Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjung Batu. Kemudian hasil penelitian dari Rizal & Nurjaya (2020), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh keterampilan kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -34,481 + 0,214X_1 + 0,456X_2 + 0,697X_3$. Besar pengaruh keterampilan kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja dan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pembelajaran SD di Yayasan Tadika Puri sebesar 69,3%, sisanya sebesar 30,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Muaradua sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran adalah manajemen termasuk dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian ini senada dengan hasil temuan dari Munfangati & Widodo (2014), yang menyatakan bahwa kinerja guru ditinjau dari nilai kompetensi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah menunjukkan pencapaian sebesar 80,25% yang berarti baik.

Kepala sekolah sebagai unsur penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui peningkatan kinerja guru harus menjalankan perannya dengan baik dan maksimal. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin baik pula mutu pembelajaran. Begitu sebaliknya semakin kurang baik kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen sekolah, maka semakin kurang baik pula mutu pembelajaran. Hasil penelitian di atas, juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardany (2020), dengan hasil yang menunjukkan bahwa secara deskriptif, kepemimpinan kepala sekolah kompetensi profesional, dan kinerja guru berada pada kondisi baik, namun terdapat kelemahan pada aspek tertentu. Hasil analisis verifikatif menunjukkan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru; Kompetensi profesional berpengaruh terhadap kinerja guru; Kepemimpinan dan kompetensi profesional guru secara bersama berpengaruh terhadap kinerja guru. Kesimpulan, baik secara parsial maupun bersama kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap kinerja guru.

Hasil ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sebastian & Allensworth (2012), yang menyatakan bahwa *Within schools, variation in classroom instruction is associated with principal leadership through multiple pathways, the strongest of which is the quality of professional development and coherence of programs. Between schools, differences in instruction and student achievement are associated with principal leadership only via the learning climate. This suggests that in high schools, establishing a safe, college-focused climate may be the most important leadership function for promoting achievement schoolwide.*

Griffin (2013), menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang individu mengenal dan terikat pada organisasinya. Seorang pekerja yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan bertahan dengan organisasinya baik dalam keadaan positif maupun negatif, mempertahankan dan mengembangkan aset yang dimiliki, serta mengimplementasikan visi dan tujuan organisasi. Tingkat komitmen organisasi yang tinggi dari para guru akan meningkatkan derajat kekuatan relatif dari identifikasi individu terhadap organisasi dan derajat keterlibatannya dalam organisasi tersebut sehingga kinerja guru semakin meningkat. Hal tersebut dapat tercapai karena para guru memiliki keterikatan secara emosional terhadap sekolah sehingga mereka akan berupaya untuk mencapai visi misi sekolah secara optimal.

Komitmen berupa kemauan seseorang untuk mengikat diri serta mampu

memberikan bukti loyalitas pada organisasi karena merasa dirinya terlibat dalam kegiatan organisasi tersebut (Sopiah, 2011). Guru akan menunjukkan keinginan yang kuat untuk menjadi anggota dalam suatu kelompok, kemauan usaha yang tinggi untuk organisasi, dan suatu keyakinan tertentu dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan organisasi pendidikan (Sutrisno, 2010). Guru yang memiliki etos kerja yang baik akan tampak lebih ekstra tekun dan memiliki komitmen untuk bekerja. Kinerja guru dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nurchasanah & Mudhofir (2018), yang menyatakan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa bahwasanya Proses manajemen diantaranya, perencanaan, dilakukan oleh kepala sekolah selaku manajer di sekolah yakni dengan menganalisis program yang sudah ada yakni dengan menindaklanjuti program yang sudah berjalan seperti membuat program kerja yang dapat menambahkan profesionalisme guru. Pengorganisasian, kepala sekolah melakukannya dengan langkah memberikan mandat kepada bagian kurikulum untuk mengatur jadwal dan memberikan tugas mengajar pada guru sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Pengkoordinasian, kepala sekolah memberikan kesempatan pada para guru untuk mengikuti kegiatan yang tujuannya mengembangkan profesionalisasi dalam mengajar dilaksanakan melalui supervisi terhadap guru ketika sedang mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan antara *instructional Leadership* kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se- Kecamatan Merapi Barat; terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat; terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara *instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri se-Kecamatan Merapi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2013). *Pedoman Penulisan Modul*. Indonesia.
- Herawan. (2017). Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Instructional Leader. *Pedagogia*, 13(3), 167–172.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khasanah, U., Kristiawan, M., dan Tobari. (2019). The Implementation of Principals' Academic Supervision in Improving Teachers' Professionalism in the State Primary Schools. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8).
- Komalasari, Arafat, Y., dan Mulyadi. (2020). Principal's Management Competencies in Improving the Quality of Education. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 181–193.
- Kusmintardjo. (2019). Kepemimpinan Pembelajaran oleh Kepala Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 24(3), 203–212.
- Lunenburg. (2010). The Principal as Instructional Leader. *National Forum of Educational and Supervision Journal*, 27(4), 1–7.

- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murtiningsih; Kristiawan M; Lian Bukman. (2019). The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication. *European Journal of Education Studies*, 6(1), 246–256. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2649535>
- Pritchett. (2015). The Majority of The World’s Children Are in School. So Why Aren’t They Learning? Retrieved September 3, 2023, from Homepage of The Guardian website: http://www.theguardian.com/global-development/2015/sep/29/majority-of-world-children-in-school-so-why-arent-they-learning?CMP=share_btn_tw.
- Rasidi, Istiningsih, dan Purwandari. (2018). Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Instructional Leadership SD Negeri Berpotensi Bencana Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Holistika*, 1(1).
- Suwartini dan Agustina, E. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 52–62.
- Toprakç1, Beytekin dan Chipala. (2016). A Case Study of Instructional Leadership in Malawian Secondary. *Inonu University Journal of the Faculty of Education*, 17(3), 169–176.
- Wardani dan Indriayu. (2015). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.